

## PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN BUKU SUPLEMEN BERMUATAN KEUNGGULAN LOKAL NTT BAGI GURU BAHASA INDONESIA

Metropoly M. J. Liubana<sup>1</sup>, Maria Rosalinda Talan<sup>1\*</sup>, Rince Jalla Wabang<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor

*email:* \*maria\_rosalindatalan@unimor.ac.id

**Abstract:** Local excellence-based education has actually been recommended by the government for a long time. However, the opportunity is not taken seriously. One of the contributing factors is that teachers are fixated on using Indonesian books that are global in nature so that they do not represent the context of the social, cultural, and economic dynamics of students in their area. Thus, the service team intends to assist in the development of a supplementary book containing the local advantages of NTT for Indonesian junior high school teachers in Insana so that later it can be applied in the teaching and learning process. This service aims at providing teachers with knowledge and skills regarding the development of an Indonesian language supplement book containing the local advantages of NTT. The method used is lecture, discussion, and practical training. The result is the teachers have gained knowledge about the development of a supplement book. This is shown by the performance of the teachers' skills in developing a supplementary book which is categorized very appropriate for aspects of content, language, and presentation, as well as appropriate for the graphic aspect. Therefore, in general, it can be concluded that the supplementary book developed by teachers is very suitable for use in teaching Indonesian language and has useful values for teachers and students.

**Keyword:** NTT Local Excellence; supplement book development

**Abstrak:** Pendidikan berbasis keunggulan lokal sebenarnya telah lama direkomendasikan oleh pemerintah. Namun pada kenyataannya, peluang tersebut tidak serius dijalankan. Salah satu faktor penyebabnya, guru terpaksa menggunakan buku *Bahasa Indonesia* yang bersifat global sehingga kurang mewakili konteks dinamika sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik di daerahnya. Dengan demikian tim pengabdian bermaksud melakukan pendampingan pengembangan buku suplemen bermuatan keunggulan lokal NTT bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMP se-Kecamatan Insana Tengah agar nantinya bisa diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Pengabdian ini bertujuan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan kepada guru-guru tentang pengembangan buku suplemen Bahasa Indonesia yang bermuatan keunggulan lokal NTT. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan pelatihan praktik. Hasil yang dicapai adalah guru-guru telah memperoleh pengetahuan tentang pengembangan buku suplemen. Hal ini didukung dengan unjuk keterampilan guru-guru dalam mengembangkan buku suplemen yang termasuk dalam kategori *sangat layak* untuk aspek isi, bahasa, dan penyajian, serta *layak* untuk aspek kegrafikaan. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa buku suplemen yang dikembangkan oleh guru-guru sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan memiliki nilai kebermanfaatannya bagi guru dan peserta didik.

**Kata Kunci:** keunggulan lokal NTT; pengembangan buku suplemen

## PENDAHULUAN

Dalam bingkai kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki perbedaan dari kurikulum sebelumnya, karena menekankan pada pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan bahwa 1) bahasa semestinya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kebahasaan, 2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, 3) bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah terlepas dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu, tercermin ide, sikap, nilai, dan idiologi penggunaannya, 4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan bernalar manusia (Kemendikbud, 2014: vi). Teks dalam lingkup materi Bahasa Indonesia untuk SMP di antaranya adalah teks deskripsi, narasi, prosedur, fiksi dan nonfiksi, surat pribadi dan surat dinas, puisi rakyat dan fabel/legenda, berita, iklan/slogan/poster, artikel ilmiah populer, eksposisi, eksplanasi, ulasan, persuasi, drama, laporan percobaan, pidato, cerita pendek, tanggapan, diskusi, dan cerita inspiratif. Semua jenis teks tersebut telah terakomodir dalam buku teks Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013, buku teks dari Kemendikbud bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. Guru dapat memperkaya horizon pengetahuan dalam buku tersebut dengan buku pengayaan atau referensi lainnya serta mengembangkan bahan ajar sendiri (Kemendikbud, 2016:12). Tujuannya adalah guru dapat berinovasi dengan

membuka ruang demi terciptanya kontekstualisasi pembelajaran. Dengan demikian, *insight* pendidikan dapat tercapai yakni munculnya generasi-generasi tangguh yang terus menghidupi praktik-praktik baik pada lingkungan sosial dan alam tempat ia berada (Kemendikbud, 2016: 12).

Tentu saja upaya ini tidak mudah mengingat kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru cukup terbatas. Selain itu, ada lagi beban administratif yang tinggi, beban mengajar yang banyak, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Semua akumulasi beban di sekolah kemudian mengonstruksi kebiasaan instan dari para guru untuk hanya menggunakan bahan ajar dari Kemendikbud tanpa mengkreasiannya seturut konteks yang dihidupi.

Berdasarkan observasi awal pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP se-Kecamatan Insana Tengah, pada umumnya guru hanya berpatokan pada buku teks yang diadakan Kemendikbud. Padahal buku yang diadakan Kemendikbud masih bersifat global, kurang representatif dan kurang mewakili masalah yang nyata bagi peserta didik. Pada umumnya, peserta didik lebih meminati pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan memuat dinamika sosial budaya yang sedang berlangsung dalam lingkungannya. Dengan demikian peserta didik lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran karena merasa tidak teralienasi dari pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan studi empirik Talan (2018) yang membuktikan bahwa buku suplemen yang memuat dinamika sosial budaya (kearifan lokal) sebagai wujud kontekstualisasi pembelajaran di SMK sangat praktis dan sangat efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rusman

(2012: 187) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan sangat dibutuhkan peserta didik. Salah satunya memuat keunggulan-keunggulan lokal masyarakat setempat dalam pembelajaran.

Pemerintah juga melalui beberapa regulasi telah memberi rekomendasi penting seputar pendidikan berbasis keunggulan lokal. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan yang berbasis budaya lokal. Kemudian dipertegas lagi dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Pasal 14 Ayat 1 bahwa Kurikulum SMP/MTS/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, dapat memasukkan pendidikan berbasis budaya lokal. Landasan-landasan tersebut menggambarkan bahwa watak pendidikan harus juga dijiatkan seturut pola desentralisasi dengan mengelaborasi keunggulan lokal untuk mendukung terciptanya generasi tertididik yang tangguh secara sosial dan budaya, berdaya saing secara global tanpa harus tercerabut dari basis material dan basis ideologis tempat ia belajar. Pendidikan yang mengakomodir konteks kedaerahan *vis a vis* konteks global akan menghasilkan generasi yang mampu mentransformasi keunggulan lokal dengan perspektif lokal, *vice versa* memberi isi empirik konteks global dengan kekhasan atau keunikan lokal.

Keunggulan lokal yang membingkai proses pendidikan kontekstual tentu saja adalah segala hal yang

menjadi kekhasan suatu daerah. Keunggulan lokal merupakan hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia Dedi Asmani (2012:29) berpendapat bahwa keunggulan lokal merupakan segala hal yang menjadi kekhasan suatu daerah yang meliputi aspek ekonomi, budaya, teknologi, informasi, komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Artinya, suatu daerah dikatakan unggul karena kekhasan daerahnya. Dalam konteks pendidikan, keunggulan lokal seharusnya disiasati untuk memenuhi standar ketersediaan, akses dan kualitas. Pengembangan keunggulan lokal yang mengikuti beberapa standar tersebut akan ikut berkontribusi untuk menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kemunduran pada aspek lainnya (Asmani, 2012:15).

Di NTT, terdapat berbagai keunggulan lokal. Basuki (2012) menguraikan keunggulan lokal NTT yang menjadi komoditas unggulan yang bersaing di pasar lokal, nasional, bahkan internasional antara lain 1) Jeruk Keprok Soe (dari Soe), Kopi Arabika (dari Ngada), Jambu Mete (dari Flores Timur), Ubi Kayu Nuabosi (dari Ende), alpukat (dari Sikka), Mangga Alor (dari Alor), kacang tanah (dari Sumba Timur), Padi Gogo (dari Sumba Barat), kacang hijau (dari Belu), bawang putih suing tunggal (dari TTU), bawang merah (dari Rote, Sabu, dan Semau), dan Sapi Bali Timor. Selain itu, menurut Saleh Husin (dalam Khalid, 2015) mengatakan bahwa di NTT terdapat tiga fokus industri yakni garam (yang berada di Nagekeo, Ende, Kabupaten Kupang, Sumba Timur, dan Rote), gula (yang berada di Sumba Barat Daya, Timor Tengah Selatan, dan Rote), dan tenun ikat (yang berada di seluruh daerah di provinsi NTT). Selain itu,

keunggulan lokal di NTT lainnya adalah pohon jati, pohon mahoni, pohon cendana, gunung batu marmer, dan potensi batu mangan.

Beberapa keunggulan lokal di atas, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu upaya untuk merealisasikan hal ini adalah guru perlu menyiapkan bahan ajar dalam hal ini mengembangkan buku suplemen yang memuat keunggulan lokal tersebut. Namun karena berbagai faktor yang menghambat guru dalam mengembangkan bahan ajar seperti yang dikemukakan di atas, maka perlu dilakukan pendampingan pengembangan buku suplemen yang memuat keunggulan lokal bagi guru-guru SMP se-Kecamatan Insana Tengah sebagai bentuk respons positif terhadap rekomendasi pemerintah tentang kontekstualisasi pembelajaran.

## METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di SMPS St. Yosep Maubesi. Sasaran dalam pengabdian ini adalah guru-guru SMP se-Kecamatan Insana Tengah. Kegiatan dilakukan dalam rentang waktu dua bulan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pelatihan praktik. Prosedur pendampingan pengembangan buku suplemen yang bermuatan keunggulan lokal NTT dilakukan dengan melalui tiga tahap 1) tahap persiapan yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, 2) tahap pelaksanaan yang meliputi a) menjelaskan situasi permasalahan; b) menjelaskan hakikat buku suplemen; c) menjelaskan model pengembangan buku suplemen; d) mendampingi guru-guru dalam

mengembangkan buku suplemen; dan e) mengakomodasi kegiatan pelaporan pengembangan buku suplemen; 3) tahap evaluasi yang meliputi a) uji kelayakan buku suplemen yang dikembangkan; b) memberikan intruksi tindak lanjut; dan c) menghimpun respons guru terhadap kegiatan pengembangan buku suplemen yang dikembangkan.

## PEMBAHASAN

Secara umum, kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. *Tahap pertama* adalah tahap persiapan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah di SMP se-Kecamatan Insana Tengah yakni SMP St. Yoseph Maubesi, SMP Satu Atap Negeri Nakol, dan SMP Negeri Nunbai. Berdasarkan hasil koordinasi kepala sekolah dari setiap sekolah tersebut memberikan izin kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pendampingan pengembangan buku suplemen yang bermuatan keunggulan lokal NTT bagi guru-guru Bahasa Indonesia. Selanjutnya tim pengabdian berkoordinasi dengan guru-guru Bahasa Indonesia se-Kecamatan Insana Tengah untuk menetapkan teknis kegiatan seperti waktu dan lokasi kegiatan. Berdasarkan hasil koordinasi dengan guru-guru, waktu yang ditetapkan untuk kegiatan pelaksanaan adalah bulan Juni sampai Juli 2021. Tempat pertemuan pertamanya adalah di SMP St. Yoseph Maubesi.

*Tahap kedua* adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan informasi pengetahuan bagi guru-guru tentang

pengembangan buku suplemen yang bertempat di SMP Negeri St. Yoseph Maubesi. Informasi yang disampaikan sebagai berikut.

#### 1. Menjelaskan Situasi Permasalahan

Tim pengabdian menjelaskan situasi permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Situasi permasalahan yang dialami dalam pembelajaran yakni pada umumnya guru hanya berpatokan pada buku teks yang diadakan Kemendikbud dalam proses pembelajaran. Padahal buku yang diadakan Kemendikbud masih bersifat global sehingga kurang mewakili masalah yang nyata bagi peserta didik. Selain itu pada buku teks wajib tersebut tidak berisi bahasa yang autentik sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik pasif dalam pembelajaran. Peserta didik pada umumnya lebih membutuhkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan memuat dinamika sosial budaya yang sedang berlangsung dalam lingkungannya. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dan inovatif dalam menyediakan sumber belajar, salah satunya dengan mengembangkan buku suplemen. Hal ini juga merupakan rekomendasi pemerintah yang menyarankan bahwa guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi di daerah (Kemendikbud, 2016). Tujuannya adalah untuk mewujudkan kontekstualisasi pembelajaran. Salah satu cara untuk mewujudkan kontekstualisasi pembelajaran adalah mengembangkan buku suplemen yang bermuatan keunggulan lokal NTT agar dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

#### 2. Menjelaskan Hakikat Buku Suplemen

Selanjutnya tim pengabdian menjelaskan hakikat dari buku suplemen yang bertolak dari beberapa pendapat, salah satunya adalah pendapat Sitepu. Sitepu (2012: 16) menyatakan buku suplemen atau buku pelengkap merupakan buku yang berisi berbagai informasi yang mampu melengkapi atau menunjang informasi yang terdapat di dalam buku utama. Menurutnya, buku suplemen ini tidak wajib dimiliki guru dan peserta didik namun sangat membantu untuk memahami buku utama, karena di dalam buku suplemen dibahas secara lebih luas dan mendalam mengenai suatu bahasan pokok tertentu. Dengan demikian, meskipun buku suplemen hanya berkedudukan sebagai pendamping, namun keberadaan buku suplemen sangat signifikan karena buku suplemen merupakan sarana membantu pemahaman peserta didik terhadap materi yang dijabarkan dalam buku utama sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

#### 3. Menjelaskan Model Pengembangan Buku Suplemen

Pada bagian ini, tim pengabdian menjelaskan model pengembangan buku suplemen yang dapat dipedomani oleh guru. Tim pengabdian memperkenalkan model 4-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (dalam Trianto, 2009: 189) yang terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu, *define, design, develop*, dan *disseminate* atau yang diadaptasikan menjadi 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Tahap pendefinisian merupakan tahap menentukan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap ini meliputi lima langkah utama yaitu analisis awal

atau analisis kebutuhan, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas, dan perumusan tujuan pembelajaran. Tahap perancangan bertujuan menyiapkan *prototipe* perangkat pembelajaran. Pada tahap ini, buku suplemen dirancang dan ditulis sesuai dengan sistematika perangkat yang telah ditentukan. Materi dalam perangkat pembelajaran diurutkan sesuai dengan kompetensi dasar. Tahap perancangan meliputi tahap pemilihan media, pemilihan format bahan dan desain awal produk. Pemilihan media disesuaikan dengan tujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar. Tahap ini meliputi, 1) validasi perangkat oleh para pakar yang diikuti dengan revisi dan, 2) uji coba pada peserta didik. Tahap penyebaran merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya di kelas lain, di sekolah lain, oleh guru lain. Tujuannya adalah untuk menguji efektivitas perangkat dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya tim pengabdian menjelaskan bahwa dalam kegiatan pendampingan ini, tim hanya mendampingi guru-guru sampai tahap menghasilkan desain awal buku suplemen yang telah divalidasi karena keterbatasan waktu. Tahap uji coba buku suplemen dalam pembelajaran dan kegiatan penyebaran buku suplemen akan dilanjutkan oleh guru-guru.

#### 4. Mendampingi Guru-Guru dalam Mengembangkan Buku Suplemen

Pada bagian ini, tim pengabdian membagi kelompok yang terdiri dari empat kelompok untuk menghasilkan satu buku suplemen yang bermuatan

keunggulan lokal NTT. Pada kegiatan analisis awal guru-guru menyepakati untuk mengembangkan buku suplemen tentang teks prosedur. Selanjutnya dianalisis lebih mendalam untuk menemukan kompetensi dasar pada materi tersebut. Ditemukan ada empat kompetensi dasar sehingga setiap kelompok bertugas menyusun satu kompetensi dasar menjadi satu pelajaran/bab. Setelah itu, guru-guru didampingi untuk menganalisis tugas maupun tujuan pembelajaran berdasarkan konsep yang telah ditetapkan. Setelah itu, guru-guru mulai dibimbing untuk masuk ke tahap perancangan. Dalam kegiatan perancangan, guru-guru dibimbing untuk memilih media dalam hal ini gambar-gambar yang akan digunakan sebagai ilustrasi dalam buku suplemen. Gambar-gambar tersebut di antaranya yang merupakan keunggulan lokal NTT seperti makanan khas NTT *laku tobe*, jagung bode, tarian tebe, dan kain tenun. Selanjutnya menyiapkan teks cara membuat keunggulan-keunggulan lokal tersebut kemudian menentukan format buku suplemen yakni. 1) Pada umumnya buku suplemen yang dikembangkan menggunakan ukuran huruf *Bookman Old* dan memiliki ukuran huruf 12. 2) Spasi yang ditetapkan adalah 1,5. 3) Penggunaan warna huruf yaitu hitam. 4) Penetapan warna dasar buku yaitu biru muda dan kuning kecokelatan. 5) Peletakan nomor halaman di sudut kiri dan kanan bawah buku. 5) Jenis kertas yang digunakan adalah A4 80gr. Selanjutnya dilakukan kegiatan mendesain awal buku suplemen. Pada mulanya, tim pengabdian bersama guru-guru menyusun kerangka buku terlebih dahulu agar memudahkan guru-guru untuk mengembangkan kerangka tersebut. Tahap selanjutnya adalah menulis konten buku. Kegiatan

menulis konten buku disesuaikan dengan peta buku yang telah ditetapkan. Penulisan konten buku juga menggunakan media dan format yang telah ditetapkan.



Gambar 1 Sampul Buku Suplemen

Bandingkan dengan ringkasan berikut!

Ringkasan Cara Membuat Jagung Bose
Jagung bose merupakan salah satu masakan khas yang berasal dari Timor. Makanan ini banyak mengandung karbohidrat. Untuk membuat jagung bose alat dan bahan yang diperlukan adalah jagung pulut kuning, kacang tanah, kacang nasi, buah labu, santan, garam, air, lesung, dan periuk. Langkah-langkah dalam membuat jagung bose adalah rendam jagung pada air secukupnya, masukkan ke lesung lalu tumbuk sampai kulitnya terkupas kemudian bersihkan dengan cara memisahkan kulit ari dari isinya. Setelah itu cuci jagung, kacang tanah, dan kacang nasi lalu dimasukkan ke panci untuk dimasak. Setelah mendidih, masukan santan kelapa dan buah labu kemudian aduk sampai kuanya mengental. Taburkan garam jika jagung sudah lembut, kemudian diangkat dan dihidangkan pada mangkuk.

Kamu sudah belajar meringkas teks prosedur bersama teman-temanmu. Sekarang kamu diminta meringkas teks prosedur secara individu.



**Tugas**

Secara individu, bacalah dalam hati teks prosedur yang berjudul "Membuat Laku Tobe" pada pelajaran 1. Catatlah informasi-informasi penting dari teks tersebut. Kemudian susunlah informasi tersebut menjadi ringkasan. Dengan kata lain, buatlah ringkasan teks prosedur tentang cara "Membuat Laku Tobe" pada pelajaran 1.

Untuk menulis ringkasan kamu, gunakan format berikut!

Gambar 2 Isi Buku Suplemen

Tahap selanjutnya yaitu meng-evaluasi dan mengedit. Dalam kegiatan evaluasi ditemukan masih ada kesalahan dan kekeliruan penulisan sehingga dilakukan kegiatan mengedit tulisan yang masih salah ataupun keliru. Selama kegiatan ini, tim pengabdian mendampingi melalui tatap muka langsung maupun tidak langsung melalui grup *Whats App*.

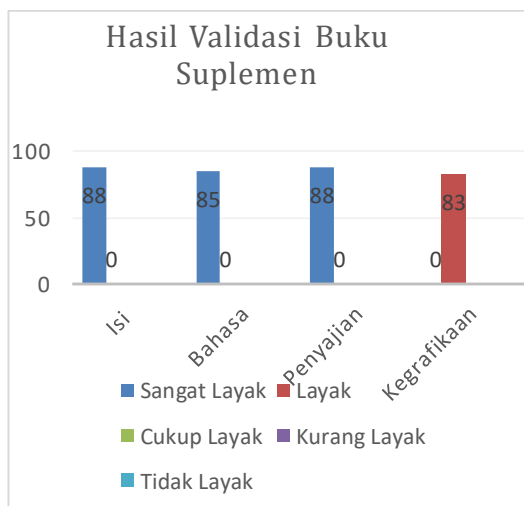
5. Mengakomodasi Kegiatan

Pelaporan Pengembangan Buku Suplemen. Pada tahap ini, guru-guru diakomodasi untuk melaporkan hasil pengembangan buku suplemen. Teknisnya, tim pengabdian berkunjung kesekolah untuk mengakomodasi kegiatan pelaporan pengembangan buku suplemen. Guru-guru diberikan kesempatan untuk melaporkan hasil kerja mereka dalam menyusun buku suplemen.

*Tahap ketiga* adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan validasi terhadap isi, bahasa, dan penyajian karena sesuai dengan bidang keahlian tim pengabdian. Sedangkan validasi aspek kegrafikaan dibantu validator dari pihak ketiga. Hasil validasi buku suplemen teks prosedur yang memuat keunggulan lokal NTT dari validator isi sebesar 88% yang termasuk dalam interval 86 % -- 100%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa isi buku suplemen teks prosedur yang memuat keunggulan lokal NTT termasuk dalam kategori *sangat layak* untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil validasi bahasa sebesar 85% yang termasuk dalam interval 86 % -- 100%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku suplemen teks prosedur yang memuat keunggulan lokal NTT termasuk dalam kategori *sangat layak* untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Hasil validasi penyajian sebesar 88% yang termasuk dalam interval 86 % -- 100%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyajian buku suplemen teks teks prosedur yang memuat keunggulan lokal NTT termasuk dalam kategori *sangat layak* untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan hasil validasi kegrafikaan sebesar 83% yang termasuk dalam interval 76 % -- 85%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa isi buku suplemen teks teks prosedur yang memuat keunggulan lokal NTT termasuk dalam kategori *layak* untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, tim pengabdian memberikan saran perbaikan karena masih ada beberapa kekurangan terkait penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang belum tepat, tata letak buku yang belum proposional, penggunaan istilah yang belum konsisten maupun penggunaan warna yang juga belum konsisten. Kegiatan revisi langsung dilakukan setelah penyampaian saran perbaikan oleh tim pengabdian.



Gambar 3 Hasil Validasi Buku Suplemen

Setelah direvisi, tim pengabdian menyampaikan instruksi tindak lanjut kepada guru-guru. Instruksinya adalah buku suplemen yang telah dikembaangkan selanjutnya dapat diujicobakan dalam kelas yang diampu. Dalam uji coba, guru perlu menghimpun data seperti respons peserta didik, aktivitas dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan buku suplemen. Jika memperoleh hasil yang positif, selanjutnya dilakukan penyebaran buku suplemen ke sekolah-sekolah lain.

Setelah itu tim pengabdian menghimpun respons guru-guru terhadap kegiatan pendampingan buku suplemen yang bermuatan keunggulan lokal NTT ini. Respons yang dihimpun berkaitan dengan kebermanfaatan pengembangan buku suplemen yang bermuatan keunggulan lokal NTT dalam pembelajaran di kelas. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.



Gambar 4 Respons Guru terhadap Pengembangan Buku Suplemen

Berdasarkan respons guru di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 97% guru menyatakan bahwa pengembangan buku suplemen sangat bermanfaat dan 3% guru menyatakan bahwa pengembangan buku suplemen



bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam kolom komentar bahwa buku suplemen yang dikembangkan ini sesuai dengan kehidupan di sekitar peserta didik sehingga pastinya akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan Rusman (2012: 189) yang menyatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran yang bersifat kontekstual akan lebih bermakna karena apa yang dipelajari bersinggungan langsung dengan lingkungan sekitar peserta didik sendiri. Dengan demikian pembelajaran akan lebih menyenangkan karena peserta didik belajar dalam lingkungannya sendiri atau dengan kata lain peserta didik tidak merasa asing dalam pembelajaran. Baharuddin dan Wahyuni (2008) juga menemukan bahwa muatan keunggulan lokal dalam pembelajaran menjadikan peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Jika siswa termotivasi dalam pembelajaran akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan pengembangan buku suplemen yang bermuatan keunggulan lokal NTT ini dapat disimpulkan bahwa guru-guru Bahasa Indonesia SMP se-Kecamatan Insana Tengah telah memperoleh pengetahuan tentang pengembangan buku suplemen. Hal ini didukung dengan unjuk kerja guru-guru dalam mengembangkan buku suplemen yang termasuk dalam kategori sangat layak untuk aspek isi, bahasa, dan penyajian, serta layak untuk aspek kegrafikaan. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa buku suplemen yang dikembangkan oleh

guru-guru sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan memiliki nilai kebermanfaatannya baik bagi guru maupun peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jakarta: Diva
- Baharuddin dan Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz
- Basuki, Tony. 2012. "Mengeksplorasi Komoditas Pertanian Unggulan NTT". [http://ntt.litbang.pertanian.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=224:mengembangkan-komoditas-pertanian-unggulan-ntt-&catid=4:info-aktual&Itemid=5](http://ntt.litbang.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=224:mengembangkan-komoditas-pertanian-unggulan-ntt-&catid=4:info-aktual&Itemid=5). Diakses pada tanggal 4 Juni 2019
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khalid, Idham. 2015. "Ini Tiga Industri di NTT yang Bakal Dikembangkan". <https://finance.detik.com/industri/d-2935633/ini-tiga-industri-unggulan-di-ntt-yang-bakal-dikembangkan>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2019

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Talan, Maria Rosalinda. 2018. "Pengembangan Buku Suplemen

Teks Negosiasi bermuatan Kearifan Lokal Timor dengan Pendekatan *Content Language Integrative Learning*". *Teori dan Praktik*. Volume 3 Nomor 1.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Proesif*. Surabaya: Kencana